

## **Evolusi Sejarah Penafsiran Al-Qur'an: Perkembangan, Kontribusi, dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Keislaman dari Masa ke Masa**

**Muhammad Yusuf**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin

[muhammadyusuf@staijaljami.ac.id](mailto:muhammadyusuf@staijaljami.ac.id)

### **Abstract**

The science of tafsir (interpretation) is a branch of knowledge aimed at understanding the meaning and content of the Qur'an in a comprehensive and accurate way. Qur'anic interpretation began in the time of the Prophet Muhammad when he received revelation from Allah and subsequently explained the meaning of certain verses to his companions. At times, the companions would ask about the meaning of specific verses, and the Prophet would respond with clarification. After the Prophet's passing, the development of tafsir continued with the companions, the tabi'in (successors), and into the present day, using methods based on the Qur'an, Hadith, and Ijtihad (independent reasoning). Linguistically, the term "tafsir" derives from the root *tafsirah*, originally referring to a small amount of water used by a doctor as a sample. Through this observation, the doctor could identify the patient's illness. Similarly, a *mufassir* (interpreter) reveals the intricacies of verses, stories, meanings, and contexts of revelation.

**Keywords:** Development, Tafsir, Qur'an

### **Abstrak**

Ilmu tafsir merupakan salah satu cabang ilmu untuk memahami makna dan kandungan dalam Al-Qur'an secara utuh dan benar. Penafsiran Al-Qur'an sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad ketika beliau menerima wahyu dari Allah, lalu beliau menyampaikan tafsir suatu ayat kepada para sahabat. Atau sebaliknya para sahabat yang menanyakan maksud dari suatu ayat tersebut, kemudian dijawab oleh Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat, perkembangan tafsir dilakukan oleh para sahabat, tabi'in dan hingga masa kini dengan metode Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad. Sedangkan Tafsir menurut bahasa berasal dari dari masdar tafsirah, yaitu sedikit air yang dipakai dokter untuk sampel. Dengan pengamatannya itu ia dapat menemukan penyakit pasien. Demikian pula seorang mufassir yang menyingkapkan masalah ayat, cerita dan maknanya, serta penyebab turunnya.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Tafsir, dan Al-Qur'an.

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab, yang sampai kepada manusia dengan cara

mutawatir, yang termaktub dalam mushaf yang dimulai dari surah al-fatihah dan ditutup dengan surah an-naas.<sup>1</sup>

Dan juga merupakan pedoman pertama dan utama bagi umat islam yang diturunkan Allah swt dalam bahasa Arab. Namun yang jadi masalah adalah kapasitas pemahaman manusia yang terbatas dalam memahami Al-Qur'an, baik orang Arab maupun orang 'Ajam (non-Arab). Bahkan sebagian para sahabat dan tabi'in orang yang hidup dekat dengan nabi masih ada yang keliru dalam memahami makna Al-Qur'an<sup>2</sup>. Untuk dapat memfungsikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan maka diperlukan penafsiran, terlebih lagi kita bukan dari bangsa Arab.

Dulu dizaman para sahabat mereka mempunyai kebiasaan, berhenti terlebih dahulu setiap kali mereka membaca kurang lebih sepuluh ayat Al-Qur'an. Kemudian baru mereka melanjutkan bacaannya setelah memahami makna ayat-ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan ilmu, iman, maupun amal. Lalu mereka pun menerapkan makna ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Sebagaimana Allah berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. (QS. Al-Isra')

Dengan demikian, tafsir adalah penyingkapan maksud yang terkunci lewat kata serta mengeluarkan sesuatu yang tertahan untuk dipahami.<sup>4</sup>

## B. Kerangka Teori

### a. Kelahiran Tafsir Al-Qur'an

Penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan, sekaligus Allah yang langsung menafsirkan Al-Qur'an tersebut . Artinya ada sebagian ayat yang turun itu menafsirkan bagian yang lain sehingga para pendengar dan membaca dapat memahami maksud dari ayat tersebut dengan baik dan benar. Contoh Seperti ayat berikut :

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)

---

<sup>1</sup> Muhsin, Erha Saufan Hadana, *Studi Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh : PT.Bambu Kuning Utama,2020), h.3.

<sup>2</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*,(Jakarta : Kencana, 2017). h.2.

<sup>3</sup> Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*,(Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2016). h 114.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h 3.

Jika ayat tersebut di potong *إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* (Bacalah dengan nama Tuhanmu), maka pasti kita tidak akan tahu siapa Tuhanmu yang dimaksud didalam ayat tersebut. Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka Allah langsung mengatakan *الَّذِي خَلَقَ* ( yang telah menciptakan). Tetapi kalimat tersebut masih belum jelas, maka Allah mempertegasnya lagi dengan kalimat *خَلَقَ الْإِنْسَانَ* (yang menciptakan manusia). Dan dari apa manusia diciptakan? Masih belum jelas juga, maka dari itu Allah mengatakan *مِنْ عَلَقٍ* (dari segumpal darah).

Dengan adanya penafsiran yang diberikan oleh Allah, maka Rasulullah tidak kebingungan dan para sahabat dapat memahaminya dengan baik. Itulah disebut dengan “Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an”.

#### b. Tafsir dan Sejarah Perkembangan Al-Qur’an

Tafsir menurut bahasa mengandung arti :

- a) Menjelaskan, menerangkan (at-Tabyiin – al-Iidhah)
- b) Keterangan sesuatu (asy-Syarh)
- c) (Tafsirah) alat-alat kedokteran yang khusus dipergunakan untuk dapat mendeteksi atau mengetahui segala penyakit yang di derita oleh pasien, yakni kalau menyangkut makna tafsir adalah mengungkap makna yang tersirat di dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur’an.

Imam ‘Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin as-Suyuthi, mendefinisikan ilmu tafsir adalah “Ilmu tafsir adalah sebuah metodologi tentang cara memahami Al-Qur’an”. Metodologi itu mencakup :

- a. Makna Al-Qur’an
- b. Karakteristik Al-Qur’an
- c. Syarat-syarat mufassir dan adab-adabnya
- d. Kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur’an
- e. Muhkam dan Mutasyabih
- f. ‘Aam dan Khos
- g. Nasikh dan Mansukh<sup>5</sup>

Tafsir dibagi menjadi 3 bagian :

Tafsir Riwayah

---

<sup>5</sup> Muhsin, Erha Saufan Hadana, *Studi Ulumul Qur’an*. h.9.

Tafsir riwayat sering juga disebut dengan istilah tafsir naql atau tafsir ma'tsur. Cara penafsiran jenis ini bisa dengan menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lain yang sesuai, maupun menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan nash dari as-Sunnah.

#### Tafsir Dirayah

Tafsir dirayah disebut juga tafsir bi ra'yi. Tafsir dirayah adalah dengan cara ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah yang murni dan tepat. Tafsir dirayah bukanlah menafsirkan al-Quran berdasarkan kata hati atau kehendak semata, karena hal itu dilarang berdasarkan sabda nabi:

"Siapa saja yang berdusta atas namaku secara sengaja niscaya ia harus bersedia menempatkan dirinya di neraka, dan siapa saja yang menafsirkan al-Quran dengan ra'yunya (nalar) maka hedaknya ia bersedia menempatkan diri di neraka." (HR. Turmudzi dari Ibnu Abbas). Hadist di atas melarang seseorang menafsirkan al-Quran tanpa ilmu atau sekehendak hatinya.

#### Mufassir

Seorang mufassir adalah seorang yang mengartikan sebuah ayat dalam arti yang lain/arti yang mirip.

Tafsir bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Sehingga Al-Qur'an dapat difungsikan manusia sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an turun membawa hukum-hukum dan syariat secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun waktu dua puluh tahun lebih. Namun hukum-hukum dan syariat ini ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud, dan inti persoalannya dimengerti dan difahami.

#### 1. Periode Nabi Muhammad saw

Pada masa Nabi Muhammad saw tidak ada pembukuan tentang tafsir. Jadi setiap ayat yang diturunkan, nabi menyuruh menghafalnya, dan menuliskannya di batu, pelapah kurma, kulit binatang dan sebagainya. Karena ketika Nabi masih hidup semua permasalahan tentang Al-Qur'an langsung diputuskan oleh beliau dengan berdasarkan wahyu dari Allah. Dan Nabi Muhammad disini sebagai mubayyin (menjelaskan).<sup>6</sup>

Dan juga tugas utama Rasulullah untuk menyampaikan muatan isi kandungan Al-Qur'an, serta menafsirkan atau menerangkan Al-Qur'an. Atas dasar itu Para ahli tafsir sepakat bahwa Rasulullah adalah orang yang pertama menjadi mufassir. Dan untuk

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.71

pengajarannya Beliau langsung mendapatkannya wahyu dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Sebagaimana dalam firmannya :

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنُ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

(Tuhan) yang maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara (QS. Ar-Rahman, 55 : (1-4)

Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an pada masa Rasulullah adalah :

1. penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, contohnya :

Firman Allah Ta'ala

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS.Yunus: 62), makna wali Allah dalam firman Allah Ta'ala di atas, ditafsirkan dengan ayat yang selanjutnya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa” (QS.Yunus: 63).

2. penafsiran Al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri yang disebut dengan As-sunnah atau Hadist. Contoh dari penafsiran beliau adalah penjelasan beliau tentang tata cara shalat sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah : 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.

Dalam ayat tersebut diperintahkan untuk mengerjakan shalat tapi tidak terperinci tentang bagaimana tata cara shalat, bagaimana bacaan-bacaannya dan lain-lain. Maka untuk menjelaskannya Rasulullah, lalu bersabda:

صَلُّوا كَمَا تَرَوْنِي أُصَلِّي

“Shalatlah kamu, sebagaimana kamu telah melihat aku shalat” (HR. Bukhari).

Jadi sumber penafsiran pada masa itu adalah Al-Qur'an dan Hadist.

## 2. Periode Mutaqaddimin ( Sahabat dan Tabi'in )

Periode Mutaqaddimin (abad 1-4 H) meliputi masa sahabat, tabi'in, Sumber penafsiran pada masa sahabat memiliki empat sumber :

- 1) ayat-ayat Al-Qur'an, karena kadang-kadang satu hal yang dijelaskan secara global di satu tempat dijelaskan secara lebih terperinci di ayat lain.

- 2) periwayatan Rasulullah (Hadist), karena semasa hidup beliau langsung yang menjadi sumber tempat bertanya para sahabat tentang makna suatu ayat yang tidak mereka pahami atau mereka berselisih paham. Maka Rasulullah yang langsung memberikan penjelasan terkait kandungan isi Al-Qur'an tersebut.
- 3) dan israiliyah, yakni cerita yang bersumber dari para ahli kitab Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran. Setelah beberapa ilmuwan Yahudi memeluk Islam kisah-kisah dari kitab-kitab Bani Israil mulai menyebar di kalangan kaum muslimin.

isra`iliyah terbagi menjadi tiga yaitu:

- a) Berita yang sesuai dengan syariat Islam, maka bisa diterima. Contohnya: apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga perawi yang lainnya dari Ibnu Mas'ud ra. dia berkata: "telah datang seorang pendeta kepada Rasulullah Saw. Kemudian dia berkata: "Ya Muhammad sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit dengan satu jari, menjadikan bumi dengan satu jari, menjadikan pohon dengan satu jari, menjadikan air dan kekayaan dengan satu jari dan menjadikan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian Dia berkata: "aku adalah penguasa (Raja). Maka Rasulullah Saw.. tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau membenarkan perkataan pendeta itu"
- b) Berita yang bertentangan dengan syariat Islam, maka harus ditolak. Contohnya, mereka menisbatkan kepada Allah Swt. menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Ia merasa letih lalu istirahat pada hari ke tujuh, yaitu hari Sabtu.
- c) Berita yang didiamkan, tidak diterima dan tidak ditolak, hanya dijadikan wacana. Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dari Abu Hurairah, dia berkata: "Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka menafsirkannya dengan Bahasa Arab kepada pemeluk Islam, maka Rasulullah Saw.. bersabda: "Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka."
- 4) Ijtihad dan pemahaman mereka adalah orang-orang arab asli yang sangat memahami makna perkataan dan mengetahui kebahasaannya.<sup>7</sup> Tafsir yang berasal dari para sahabat ini dinilai mempunyai nilai tersendiri menurut

---

<sup>7</sup> Badrudin, *Ulumul Qur'an : Prinsip-prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, ( Serang : A-Empat, 2020), h.165.

jumhur ulama karena disandarkan pada Rasulullah terutama pada masalah asbabun nuzul.

Jadi Setelah Nabi Muhammad wafat selaku mufassir pertama dan tunggal pada zamannya. Kemudian para sahabat melakukan penafsiran, ada sepuluh orang sahabat yang terkenal menjadi mufassir, diantaranya : (1) Abu Bakar Ash Shiddiq (2) Umar bin Khattab (3) Utsman bin Affan (4) Ali bin Abi Thalib (5) Ibnu Mas'ud (6) Zaid bin Tsabit (7) Ubay bin Ka'ab (8) Abu Musa Al-Asy'ari (9) Abdullah bin Zubair (10) Abdullah bin Abbas.<sup>8</sup>

Dari kalangan Khulafa'ur Rasyidin Ali bin Abi Thalib lah yang dikenal paling banyak menafsirkan Al-Qur'an, karena ali telah memeluk islam sejak masa kanak-kanak. Beberapa ciri khas tafsir masa sahabat, antara lain :

- a. Penafsiran Al-Qur'an tidak secara keseluruhan Karena sahabat hanya menafsirkan sebagian dari ayat Al-Qur'an yang benar-benar mereka alami dan kuasai. Namun, seiring dengan terjadi interaksi yang intensif antarsesama mereka, tafsir Al-Qur'an pun akhirnya berproses menjadi tafsir yang lebih lengkap dan sempurna.
- b. Perbedaan penafsiran Al-Qur'an diantara mereka relatif sedikit karena selain cara politis para sahabat masih tetap utuh dan padu, juga belum banyak masalah yang dihadapi.
- c. Penafsiran yang dilakukan umumnya lebih menekankan pendekatan pada al-ma'na al-ijmali ( pengertian kosa kata secara global ), tidak dengan penafsiran panjang lebar dan mendetail. Mereka beranggapan bahwa menafsirkan Al-Qur'an cukup secara umum sekedar membantu mereka untuk bisa memahami makna asli ayat Al-Qur'an.
- d. Memabatasi diri pada penjelasan makna-makna lughawi (etimologis) dengan gay ungkapan yang sederhana-singkat, dan tidak menggunakan metodologi penafsiran yang rumit seperti yang berkembang kemudian.
- e. Tidak melakukan istinbath atas hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Qur'an, apalagi jika istinbath hukum itu lebih mengedepankan semangat pembelaan kepad madzhab-madzhab fikih yang saat itu belum terjadi.
- f. Tafsir Al-Qur'an sama sekali belum dibukukan.

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2014), h 18.

- g. Penafsiran Al-Qur'an umumnya dilakukan dengan menguraikan hadist, bahkan tafsir itu merupakan bagian (cabang) dari hadist.<sup>9</sup>

Kemudian penafsiran dari sahabat itu dikembangkan oleh generasi tabi'in. Pada masa generasi tabi'in, tokoh-tokoh islam (termasuk para mufassir) tersebar luas diberbagai kota islam. Di setiap kota Islam terkemuka seperti Madinah, Makkah, dan Irak terdapat sejumlah mufassir ternama.

Beberapa nama mufassir yang bermukim di Makkah yang berguru kepada Abdullah bin Abbas, yaitu : Sa'id bin Jabr, Mujahid bin Jabr, Ikrimah Maula ibn Abbas, dan Atha' ibn Abi Rabah. Beberapa nama mufassir yang bermukim di Kuffah yang berguru kepada Ibn Mas'ud , yaitu : an-Nakha'i, Alqamah bin Qais, dan Asy-Sya'bi. Beberapa nama mufassir yang bermukim di Madinah yang berguru kepada Zaid bin Aslam al-Adwi al-Madani, yaitu : Abu al-'Aliyah Rafi' bin Mihram ar-Rayyani, ad-Dhahhak bin Mazahim, Athiyah bin Sa'id al-'Aufi, Qatadah bin Da'amah ad-Dawsi, al-Hasan Bashri, Ismail bin Abd Rahman as-sa'di al-Kabir, ar-Ra'bi bin Anas dan Abd Rahman bin Zaid .

Sedangkan pada masa tabi'in memiliki lima sumber penafsiran : ayat-ayat Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, dan israiliyah.

Pada masa Tabi'in upaya penafsiran terus berkembang yang dikenal dengan tafsir bil riwayat. Dan pada masa ini ada 3 corak aliran tafsir : Makkah, Madinah dan Irak.

1. Aliran Makkah yang berkiblat pada Ibnu Abbas, diantara murid-muridnya yaitu Ibnu Jabr, Atha Ibn Abi Rab'ah.
2. Aliran Madinah yang berkiblat pada Ubay bin Ka'ab. Diantara murid-muridnya yaitu Anas bin Malik, Abdurrahman bin Zaid.
3. Aliran Irak yang berkiblat pada Ibnu Mas'ud. Diantara murid-muridnya yaitu Qatadah, Imam Hasan al-Bashri.

#### Karakteristik Penafsiran Pada Masa Tabi'in

1) Banyak mengambil sumber dari kisah israiliyah. Hal ini karena banyak ahli kitab yang masuk Islam, dan pikiran mereka masih melekat ajaran kitab suci mereka, khususnya pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan hukum syariat, seperti awal penciptaan dan lain-lain.

2) Mulai muncul banyaknya perbedaan dalam penafsiran, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

---

<sup>9</sup> *Metodologi Tafsir*, h 20.

### 3) Munculnya benih-benih perbedaan mazhab.

Sesudah generasi *tabi'in*, tafsir Al-Qur'an dikembangkan oleh generasi *tabi'it tabi'in* yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi disebut sebagai periode penghimpunan tafsir sahabat dan *tabi'in*.

Ada beberapa ciri utama tafsir yang dikembangkan pada masa *tabi'in* hingga *tabi'it tabi'in*, baik yang bersifat positif dan negatif. Nilai positifnya ialah mereka mewarisi cara dan corak penafsiran para sahabat, sedangkan negatifnya adalah :

- a. Dalam hal tertentu, tafsir Al-Qur'an telah banyak disusupi oleh kisah-kisah israiliyyat, baik dari kalangan Nashrani maupun Yahudi, pada masa itu, banyak tokoh Yahudi dan Nashrani memeluk agama Islam, sementara pada saat yang sama, mereka masih sulit untuk meninggalkan berbagai kisah yang diwarisi dari agama sebelumnya.
- b. Penafsiran Al-Qur'an yang mereka lakukan dengan sistem hafalan dan periwayatan sehingga mengalami kesulitan dalam pengontrolan.
- c. Tidaka ada lagi utuh seperti yang pernah dilakukan sahabat dalam periwayatan informasi yang mereka peroleh dari Nabi Muhammad. Periode inilah oleh Syekh al-Maraghi disebut sebagai periode tafsir menghilangkan sanad.
- d. Penafsiran Al-Qur'an banyak diwarnai oleh perbedaan pendapat baik teologi maupun fikih, terutama bidang politik yang sedikit banyak (langsung tidak langsung) mempengaruhi perkembangan aliran ilmu keislaman, termasuk tafsir Al-Qur'an.

### 3. Masa Tadwin Atau Masa Pembukuan Tafsir

Generasi *Tabi'it tabi'in* adalah generasi ketiga yang meneruskan ilmu yang mereka pada *Tabi'in*. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan ke dalam kitab-kitab Tafsir. Seperti yang dikemukakan oleh Sufyan bin Uyainah, Rauh bin Ubadah al-Basri, Abd al-Razzaq bin Hammam, Adam bin Abu Iyas. Tafsir golongan ini tidak sampai kepada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti termuat dalam kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur. Kemudian angkatan berikutnya muncul Ibnu Jarir Al-Thabari dengan kitabnya yang masyhur, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majjah, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Ibnu Hibban dan lain-lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ali Hasan, dkk, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1992), h.162

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasyiah. Pada masa ini tafsir belum dipisahkan secara khusus, tetapi hanya memuat tafsir surat demi surat dan ayat demi ayat dari awal Al-Qur'an sampai akhir.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah "kalam" semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat. Sehingga mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an berpegang teguh pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.<sup>11</sup>

Dan pada masa ini dimulai pada akhir abad ke-19 sampai saat ini dan akan datang. Dalam periode ini Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho asal Mesir. Berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan nama kitabnya yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim atau dikenal dengan sebutan Tafsir Al-Manar. Dari tafsir ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir. Cikal bakal tafsir Al-Qur'an yang lahir pada abad 20 dan 21 banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir al-Manar, diantaranya tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qasimi, dan tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jauhari.

Dan pada masa itu juga upaya pembaruan islam dan gerakan penafsiran Al-Qur'an di Mesir dan Negara-negara muslim lainnya. Para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumental adalah Al-Qur'an dan *tafsirnya* yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dan tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981).<sup>12</sup>

Satu hal yang penting dicatat adalah bahwa gerakan penafsiran Al-Qur'an sebelum masa kontemporer, hamper semua kitab-kitab tafsir ditulis oleh orang-orang muslim berkebangsaan Arab dan berbahasa Arab. Kemudian semakin berkembangnya keilmuan zaman sekarang, geliat para pelajar Indonesia pun harus ikut andil dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an dengan berbahasa Indonesia.<sup>13</sup>

Corak penafsiran yang relatif digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an :

---

<sup>11</sup> Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antarnusa, 2009), h. 476

<sup>12</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.330

<sup>13</sup> *Ulumul Qur'an*, h.331

- a) Tafsir Bercorak Sufi, ialah tafsir dengan kecenderungan mentakwilkan Al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang Nampak pada ahli ibadah. Seperti Tafsir Al-Qur'an al-Karim, karya Sahl al-Tustari.
- b) Tafsir Bercorak Fiqih, ialah kecenderungan tafsir dengan pengaruh metode ilmu fiqih. Karena tafsir semacam ini akan melihat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan atau sebagai kitab hukum.
- c) Tafsir Bercorak Lughowi, ialah sebuah tafsir yang cenderung kebidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi I'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesastraannya.
- d) Tafsir Bercorak Sosial Masyarakat, ialah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung.
- e) Tafsir Bercorak Filsafat, ialah tafsir yang cenderung menggunakan teori-teori filsafat.
- f) Tafsir Bercorak Ilmu, ialah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dan Al-Qur'an.
- g) Tafsir Bercorak Teologi (kalam), ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam.<sup>14</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Berdasarkan pencarian dari beberapa buku, artikel, dan lainnya yang terkait dengan kata kunci yang sudah disusun, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan diseleksi untuk diambil kesimpulan sebagai referensi penulisan penelitian library.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Mungkin sebagian kita belum mengetahui tentang sejarah penafsiran Al-Qur'an, sehingga akan timbul pertanyaan dibenak kita, bagaimana perkembangan sejarah tafsir?. Maka pada makalah ini penulis akan mengulas tentang sejarah penafsiran Al-Qur'an. Jadi setelah menelusuri sejarah penafsiran Al-Qur'an, Muhammad az-Zahabi membagi sejarah tafsir kedalam tiga fase/periode. Pertama, adalah fase perkembangan tafsir pada masa Nabi dan para sahabat. Kedua, yaitu fase perkembangan tafsir pada masa tabi'in. Ketiga, fase perkembangan

---

<sup>14</sup> Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an*, (Banyumas : CV Pena Persada,2021), h.109.

tafsir pada masa penyusunan dan pembukuan (kodifikasi), yang dimulai dari zaman ‘Abbasiyah sampai zaman kontemporer (masa hidup az-Zahabi sampai masa sekarang).

## **E. Kesimpulan**

Dari rangkaian uraian tentang sejarah tafsir Al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur’an sudah ada sejak zaman Rasulullah, sahabat, tabi’in, hingga sekarang terdapat ikatan-jalinan kesinambungan (mata rantai) yang tidak pernah putus sekalipun dalam rentang daerah yang sangat berjauhan. Jadi, di berbagai Negara Islam atau Negara yang berpenduduk muslim, termasuk Indonesia, kegiatan penafsiran Al-Qur’an merupakan pembuka bagi pemahaman umat. Maka dari itu, khususnya para ulama sebagai pewaris para nabi agar melakukan aksi yang sama untuk memberi pencerahan kepada umat.

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi (HR. at-Turmudzi)

## Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin. “*Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*”. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Muhsin, Hadana Saufan Erha. “*Studi Ulumul Qur’an*”. Banda Aceh : PT. Bambu Kuning Utama, 2020.
- Drajat Amroeni. “*Ulumul Qur’an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an*”. Jakarta : Kencana, 2017.
- Dahlan, Abdur Rahman. “*Kaidah-Kaidah Tafsir*”. Jakarta : Amzah, 2010.
- Tolchah, Mochammad. “*Aneka Pengkajian Studi Al-Qur’an*”. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2016.
- Badrudin. “*Ulumul Qur’an Prinsip-prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir dan Al-Qur’an*”. Serang : A-Empat, 2020.
- Shihab, Quraish. “*Membumikan Al-Qur’an*”. Bandung : Mizan, 1992.
- Izzan, Ahmad. “*Metodologi Tafsir*”. Bandung : Tafakur, 2014.
- Hasan, Ali, dkk “*Pengantar Ilmu Tafsir*”, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992.
- Qathan, Manna, Khalil, “*Studi-Studi Ilmu Al-Qur’an*”. Bogor : Pustaka Litera Antarnusa, 2009.
- Sauqi, Muhammad, “*Ulumul Qur’an*”. Banyumas : CV Pena Persada, 2021.
- Suma, Amin, Muhammad “*Ulumul Qur’an*”. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013.